

**PENGUNAAN ONLINE LEARNING PADA MATAKULIAH HERMENEUTIKA
AL QURAN (STUDI TERHADAP MAHASISWA SEMESTER VI
STAI AL ANWAR SARANG REMBANG)**

Luthfil Hakim¹, Husniyatus Salamah Zainiyati²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: benfarza@gmail.com, husniyatussalamah@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to examine online learning as a medium and innovation in active learning learning. Through this research it can be seen that online learning is distance learning that uses electronic circuits and is carried out through the internet media to convey learning content, interactions or guidance with teaching materials that suit the needs. The dynamics that occur in the digital era also function as a catalyst for the learning system revolution from what was previously manual and conventional to an effective and efficient system with the support of information and communication technology (ICT). The method used in this research is a case study with a research approach using qualitative methods that are used to obtain information in the form of interview data and documentation about the use of online learning in al-Quran hermeneutics courses on semester VI students of STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

Keywords: *Online Learning, Hermeneutika Al Quran.*

Accepted: January 05 2021	Reviewed: January 11 2021	Publised: February 01 2021
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar (Afifah & Mashuri, 2019). Terdapat berbagai cara atau teknik dalam penyampaian pembelajaran, salah satunya dengan system Online learning. Online learning merupakan pembelajaran dengan bantuan jaringan internet yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar virtual. Online learning tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal ruang dan waktu. Dengan online learning maka pendidik dan peserta didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu. Proses pendidikan dapat berjalan kapan saja dengan mengabaikan kedua hal tersebut.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang populer dengan istilah *online learning* seringkali dianggap sama dengan pembelajaran elektronik (*e-learning*), padahal ada perbedaan yang signifikan pada keduanya namun masih saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya pembelajaran dalam jaringan juga merupakan bagian dari pembelajaran elektronik (Rusydiyah, 2019). Akan tetapi jika dibandingkan dengan *online learning*, *scope e-learning* lebih umum, meliputi rangkaian aplikasi yang disertai proses-proses dengan menggunakan berbagai media elektronik untuk menciptakan pelatihan dan pendidikan vokasional menjadi lebih fleksibel. Online learning merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan internet, intranet dan ekstranet, atau pembelajaran yang menggunakan jaringan komputer yang terhubung secara langsung (daring) (Suhaemy, 2014).

Mengkaji istilah *e-learning* secara harfiah berarti pembelajaran berbantu media elektronik. Lebih jelasnya yaitu segala aktifitas belajar dan mengajar siswa baik langsung maupun tidak langsung. Ada berbagai macam media elektronik seperti radio, audio/tape, televisi, kaset, CD-ROM, laptop, LCD Proyektor, OHP dan lain sebagainya baik secara daring maupun luring (Rusydiyah, 2019). Hal tersebut menjadi petunjuk bahwa pada *e-learning* medianya bukan hanya elektronik yang terhubung pada jaringan komputer (Suhaemy, 2014).

Pemanfaatan online learning sangat bergantung pada bagaimana pengguna memandang atau menilai online learning tersebut. *Namun umumnya penggunaan teknologi tersebut tergantung dari: 1) Apakah teknologi itu memang sudah merupakan kebutuhan; 2) Apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai; 3) Apakah didukung oleh dana yang memadai; dan 4) Apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan.*

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tulisan ini akan membahas bagaimana TIK turut serta mendukung proses pembelajaran yang telah mentransformasikan pola belajar "*teacher centered*" menjadi "*student centered*" dengan menciptakan budaya belajar mandiri bagi individu yang belajar. Dalam hal ini pembelajaran berbasis TIK difokuskan pada online learning sebagai sebuah inovasi metode pembelajaran, sehingga akan terlihat dengan jelas bagaimana online learning serta aplikasinya dalam pembelajaran. online learning adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan rangkaian elektronik yang dilakukan melalui media internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan yang memperoleh bahan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pembelajaran daring yang telah dilaksanakan oleh salah satu dosen STAI Al Anwar Sarang Rembang pada matakuliah Hermeneutika al-Quran.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013: 25). Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin meneliti dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dari fokus penelitian tentang Penggunaan Online learning pada Matakuliah Hermeneutika al-Quran: Studi Terhadap Mahasiswa Semester VI STAI Al Anwar Sarang Rembang.

Adapun data penelitian yang kami gunakan yakni observasi, fakta, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian kami peroleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen (Ahmadi, 2005: 63). Data dalam penelitian ini adalah berupa keterangan, tindakan, kegiatan perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan Penggunaan Online learning pada Matakuliah Hermeneutika al-Quran: Studi Terhadap Mahasiswa Semester VI STAI Al Anwar Sarang Rembang.

C. Hasil dan Pembahasan

Online learning

Di negara kita Indonesia, Online learning merupakan sebuah teknologi informasi yang relatif baru. Online learning merupakan susunan dari dua kata, yaitu 'online' yang berarti 'dalam jaringan' dan '*learning*' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi online learning berarti pembelajaran dengan berbantu perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer yang terhubung jaringan internet (Suhaemy, 2014).

Online learning adalah teknologi informasi dan komunikasi yang manfaatnya mampu menjadikan siswa aktif untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Online learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Online learning dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Lebih tepatnya istilah online learning ditujukan pada usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital dengan berbantu teknologi internet (Munir, 2009).

Adapun karakteristik online learning diantaranya adalah:

1. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dengan pembelajar, atau pembelajar dengan pembelajar.
2. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (computer networks) atau (digital media).
3. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*).
4. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya
5. Memanfaatkan computer dan atau gawai untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumbernya.

Online learning juga memiliki beberapa komponen diantaranya, infrastruktur online learning, sistem dan aplikasi online learning, konten online learning, serta media online.

Adapun Infrastruktur online learning sebagai komponen pertama merupakan peralatan yang digunakan dalam online learning yang dapat berupa Personal Computer (PC), yakni komputer yang dimiliki secara pribadi, jaringan komputer (yakni, kumpulan dari sejumlah perangkat berupa komputer, hub, switch, router) atau perangkat jaringan lainnya yang terhubung dengan menggunakan media komunikasi tertentu, internet (merupakan singkatan dari Interconnection Networking yang diartikan sebagai komputer-komputer yang terhubung di seluruh dunia dan perlengkapan multimedia (alat-alat media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi. Termasuk di dalamnya peralatan teleconference (pertemuan jarak jauh antara beberapa orang yang fisiknya berada pada lokasi yang berbeda secara geografis apabila kita memberikan layanan synchronous learning yakni proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar melalui teleconference.

Sedangkan komponen kedua, sistem dan aplikasi online learning yang sering disebut dengan Learning Management System (LMS), yang merupakan sistem perangkat lunak yang mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program online learning, dan konten pelatihan, misalnya, segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi,

sistem penilaian (rapor), serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet. Learning Management System (LMS) atau Course Management System (CMS), juga dikenal sebagai Virtual Learning Environment (VLE) yang merupakan aplikasi perangkat lunak dan digunakan oleh kalangan pendidik, baik universitas atau perguruan tinggi serta sekolah-sekolah sebagai alat media pembelajaran online berbasis internet (Amiroh, 2012).

Selanjutnya komponen ketiga, konten online learning merupakan konten dan bahan ajar yang ada pada online learning sistem (Learning Management System). Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk misalnya Multimedia-based Content (konten berbentuk multimedia interaktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan mouse, keyboard untuk mengoperasikannya) atau Text-based Content (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran yang ada di wikipedia.org, ilmukomputer.com, dsb.). Bisa disimpan dalam Learning Management System (LMS) sehingga dapat dijalankan oleh peserta didik kapan pun dan dimana pun, sedangkan 'aktor' yang ada dalam melaksanakan online learning boleh dikatakan sama dengan proses belajar mengajar konvensional, yaitu perlu adanya pengajar (dosen) yang membimbing siswa (mahasiswa) yang menerima bahan ajar dan administrator yang mengelola administrasi dan proses belajar mengajar.

Terakhir adalah Media Online dalam penerapan online learning, penggunaan teknologi dalam pembelajaran online dapat dilakukan oleh pendidik dengan berbagai aplikasi mulai dari yang sederhana berbasis sosial media atau messenger dan juga aplikasi pembelajaran yang termasuk dalam LMS yaitu singkatan dari Learning Management System (Sistem Manajemen Pembelajaran). LMS adalah istilah global untuk sistem komputer yang dikembangkan secara khusus untuk mengelola kursus online, mendistribusikan materi pelajaran dan memungkinkan kolaborasi antara siswa dan guru .LMS akan memungkinkan Anda mengelola setiap aspek kursus, mulai dari pendaftaran siswa hingga penyimpanan hasil tes, dan juga memungkinkan Anda menerima tugas secara digital dan tetap berhubungan dengan siswa Anda. Inti dari pengertian LMS merupakan tulang punggung sebagian besar aktivitas online learning.

Berikut adalah beberapa contoh aplikasi yang dapat digunakan oleh pendidik pada pembelajaran dengan sistem online:

1. Whatsapp Messenger

Dukungan konten, akselerasi *chatting*, hemat data, baterai dan kapasitas penyimpanan (*memory internal*), ramah sinyal internet menjadikan *WhatsApp messenger* aplikasi chat terfavorit di Dunia dengan rating 4,3 di *playstore* dan lebih dari 5 milyar pengguna atau akun. Perangkat lunak ini sangat memungkinkan

untuk dijadikan media pembelajaran karena kemudahan penggunaannya yang membuat interaksi antara peserta didik, pendidik dan orang tua terintegrasi dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya fitur Grup yang memanjakan penggunaannya untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain dengan mudah, cepat, efektif dan efisien. Platform *Whatsapp Messenger* juga menyediakan fitur untuk mengirim dokumen/*file*, *picture*, *voice note*, *video*, *MAP*, tautan/*link*, dan lain sebagainya. Dalam teks *WhatsApp messenger* juga terdapat fitur huruf tebal (*bold*), huruf miring (*italic*), dan huruf bergaris bawah (*underline*) yang sangat berguna misalnya untuk penegasan kata yang diinginkan (Ansori, 2018).

2. Google Classroom

Kita telah mengenal Google Classroom sebagai *platform* digital yang dikembangkan google untuk menyediakan tempat bagi pendidik dan peserta didik agar dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi, serta bekerja bersama-sama dengan sebuah kelompok dalam sistem daring. Fitur yang tersedia pada google classroom memberikan kemudahan kepada penggunaannya, dalam hal ini dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik untuk melaksanakan proses belajar dengan lebih intens. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat berpartisipasi secara individual dalam sebuah pembelajaran. File yang dikirim akan langsung terintegrasi ke dalam Google drive yang tersusun secara rapih. Pendidik pun bisa dengan mudahnya menentukan deadline waktu pengumpulan tugas, memantau, mereview dan memberikan feedback untuk tugas-tugas peserta didiknya.

Aplikasi ini bisa dioperasikan oleh siapa saja yang sudah tergabung dalam kelas tersebut. Kelas yang dimaksud adalah kelas yang telah dibuat oleh dosen dengan disesuaikan pada kelas yang riil. Menurut Herman dalam (Hammi, 2017) mengungkapkan bahwa GCR (google classroom) menggunakan kelas dan tersedia bagi siapapun yang mempunyai *Google Apps* untuk pendidikan, serangkaian alat produktifitas tak berbayar, seperti gmail, drive, dan dokumen.

Rancangan kelas pada aplikasi ini sungguh sangat ramah lingkungan mengingat mahasiswa tak lagi memerlukan kertas dalam mengumpulkan tugas. Hal ini sesuai dengan gagasan Herman dalam (Hammi, 2017) yang menyampaikan bahwa kelas pada GCR didesain untuk membantu dosen membuat dan mengumpulkan tugas tanpa bersentuhan kertas, termasuk fitur pengamat waktu seperti kemampuan untuk membuat salinan google dokumen secara otomatis bagi semua mahasiswa (Nurfayanti, 2019).

3. Zoom

Zoom merupakan salahsatu diantara sekian banyak *platform* digital yang manfaatnya untuk memberikan kemudahan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dalam jaringan, teleconference, dan video konferensi. Aplikasi ini menyuguhkan kemudahan akses komunikasi dalam jaringan (*daring*) antar partisipan tanpa membayar. *Platform* ini memiliki keunggulan *open access* atau tanpa biaya, tidak adanya batasan maksimal peserta video konferensi (lebih dari 100 partisipan), kemudahan *sharing content*, dan kemudahan dalam proses pendaftaran dan login sebagai partisipan. Namun tetap saja aplikasi ini punya sisi kekurangan, yaitu adanya pembatasan durasi maksimal 40 menit (SEC, 2020), tidak terjaminnya *security user account* (BSSN, 2019), tidak adanya fitur *posting* atau *download file*.

Penelitian ini berfokus pada teknis pelaksanaan online learning mata kuliah Hermeneutika al-Quran pada mahasiswa semester VI STAI Al Anwar Sarang Rembang dimana dosen pengampu menggunakan media yang bervariasi. Beliau menggunakan Whatsapp Group (WAG), Google Class Room, dan Zoom. Dari pengamatan kami, dosen pengampu sangat aktif dalam membina mahasiswa pada pembelajaran daring ini. Online learning yang diterapkan dapat berjalan lancar dan kondusif meskipun terdapat kekurangan dalam beberapa sesi.

Hermeneutika Al-Quran

Hermeneutika sendiri adalah suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat di fahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Objek kajian utamanya adalah pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks dengan variabelnya. Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan makna itu muncul (Wijaya, 2009: 23).

Secara harfiah, hermeneutika artinya tafsir (Husaini & al-Baghdadi, 2007: 7). Secara etimologis, hermeneutika yang dalam bahasa Inggrisnya adalah Hermeneutics, berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani kuno, seperti yang digunakan oleh Aristoteles dalam sebuah risalahnya yang berjudul *peri Hermeneias* (tentang penafsiran). Lebih dari itu, sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga bermuatan pandangan hidup dari para penggagasnya (Raharjo, 2008: 27).

Secara terminologis, kata hermeneutika ini dapat didefinisikan sebagai tiga hal berikut: (Faiz, 2002: 22)

1. Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Term khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir. Kata yang dalam asalnya dalam bahasa Arab *fassara* atau *fasara* ini digunakan secara teknis dalam pengertian eksegesis di kalangan orang Islam dari abad ke-5 hingga sekarang. Sementara itu, istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an klasik, tidak ditemukan. Istilah hermeneutika ini- kalau melihat sejarah perkembangan hermeneutika modern- mulai populer beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan *juga the rise of education* yang melahirkan banyak intelektual muslim kontemporer.

Model hermenetika adalah pertama, hermeneutika Objektif, kedua, hermeneutika subjektif, dan ketiga, hermeneutika pembebasan. Selain model, ada juga beberapa pendekatan yaitu horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca (Raharjo, 2008).

Pandangan hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an setiap tokoh berbeda-beda. Dalam menafsirkan teks, Hasan Hanafi memberikan solusi, yaitu tafsir kesadaran (hermeneutika pembebasan) tematik, yang memposisikan al-qur'an agar mendeksripsikan manusia, hubungannya antar sesama, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, membangun sistem sosial dan politik dan mengajukan alternatif melalui metode analisis pengalaman yang membawa kepada makna teks bahkan realitas itu sendiri (Rahmawati). Sedangkan teori double movement Fazlur Rahman merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan yaitu yang khusus dan umum. Artinya, sebelum seseorang mufassir mengambil kesimpulan hukum, ia harus mengetahui terlebih dahulu arti yang dikehendaki secara tekstual dalam suatu ayat dengan meneliti alasan-alasan hukumnya baik yang di sebutkan secara eksplisit maupun implisit.

Dari bahasan di atas dapat kita lihat bahwasanya studi dalam mata kuliah ini sangat kompleks kajiannya, dan itu dilakukan dengan sistem daring atau dengan media online learning dan kondusif. Dalam melaksanakan perkuliahan online dosen pengampu menggabungkan metode ceramah dan diskusi kelas. Pertama-tama dosen mengirimkan materi berupa file audio, video, word atau power poin.

Materi dikirim ke media kelas sebelum sesi perkuliahan untuk dipelajari mahasiswa. Dengan mengacu materi tersebut, mahasiswa yang bertugas sebagai pemateri menyiapkan rangkuman dan mengirim ke media kelas. Pada sesi kelas, mahasiswa mendiskusikan materi yang telah dikirim.

Di samping mengirim materi, dosen pengampu juga mengadakan ceramah online dengan menggunakan media Zoom. Materi kelima, keenam dan ketujuh diawali dari ceramah online Zoom. Tujuan perkuliahan Zoom ini adalah untuk membuka ruang tanya jawab langsung dengan mahasiswa, sebagaimana perkuliahan tatap muka, sekaligus juga untuk memenuhi permintaan sebagian mahasiswa. Perkuliahan Zoom tidak wajib diikuti, mengingat keterbatasan sinyal dan kuota di tingkat mahasiswa.

Untuk mendukung kelancaran metode tersebut awalnya dosen pengampu menggunakan WAG sebagai media. Sesi keempat dan kelima untuk seluruh kelas serta sesi keenam untuk kelas 6A, 6B dan 6C dosen yang bersangkutan menggunakan media WAG. Dengan media WAG mahasiswa berdiskusi dengan cara mengirim pesan teks maupun pesan suara. Kendala pertama yang mereka alami adalah ketika hendak mengirim materi ke WAG. Whatsapp menerapkan kebijakan pembatasan pengiriman file, sehingga file materi berupa audio sekalipun harus dipecah menjadi beberapa file. Kendala kedua, WAG tidak memiliki fitur thread yang berguna untuk memisahkan antar sesi, sehingga arsip perkuliahan sulit dilacak. Kendala ketiga terkait presensi. Tidak ada fitur apapun yang dapat digunakan untuk memudahkan kontrol presensi. Kendala keempat, tidak ada fitur apapun yang memudahkan kontrol penyerahan tugas. Satu-satunya kelebihan WAG adalah familiaritas penggunaannya di kalangan mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan WAG dan setelah mempelajari lingkungan GCR dosen pengampu memutuskan untuk bermigrasi, karena GCR dianggap lebih cocok untuk mengelola perkuliahan online. Perkuliahan GCR dimulai pada sesi keenam dan hanya di kelas 6D dan 6E, sementara kelas lain masih menggunakan WAG. Perbedaan media pada sesi keenam dilatarbelakangi kesiapan kelas dalam bermigrasi. Pada sesi ketujuh semua kelas menggunakan media GCR. Dari lima kelas hanya 6D dan 6E yang sejak awal penggunaan media GCR seluruh mahasiswanya bergabung. Hingga pertemuan ketujuh masih ada beberapa mahasiswa dari kelas 6A, 6B dan 6C yang belum bergabung.

Di awal penggunaan GCR dosen pengampu dan para mahasiswa mengalami kegagapan, layaknya kegagapan dalam menghadapi lingkungan dan sistem baru. Kegagapan itu tidak sampai mengakibatkan masalah fatal. Ada beberapa mahasiswa yang masih kebingungan mencari lembar absen dan cara mengisinya;

mengirim pesan pada thread yang salah, karena terbiasa menggunakan WAG yang tanpa thread; pesan yang tidak segera terkirim, karena GCR memang membutuhkan sinyal yang lebih kuat dibanding WAG. Namun demikian perkuliahan berjalan dengan lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih mudah karena ketersediaan fitur thread. Demikian pun kontrol Absen, diskusi dan tugas serta pengelolaannya menjadi lebih mudah.

Untuk meringankan kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan GCR, dosen yang bersangkutan menyusun petunjuk teknis yang disosialisasikan setelah pertemuan keenam dan beliau terapkan pada sesi ketujuh. Berikut petunjuk teknis perkuliahan tersebut.

Tata Cara Perkuliahan Google Classroom Hermeneutika al-Qur`an

- A. Pengertian posting dan komen
 - 1. Posting: adalah membuat thread atau lembar obrolan baru yang dapat dikomentari oleh anggota lain.
 - 2. Komen: adalah mengirim tanggapan atas thread yang ada
- B. Cara posting dan komen
 - 1. Untuk memposting klik pada panel yang bertuliskan “Share with your class” atau “Bagikan sesuatu dengan kelas anda. Tuliskan apa yang ingin anda share, dan anda bisa menambahkan lampiran berupa file yang sudah ada, atau merekam video, dll, kemudian klik gambar panah atau tekan tombol “Posting”.
 - 2. Untuk komen tuliskan komentar Anda pada kotak yang bertuliskan “Add class coment”, atau “Tambahkan komentar anda. Komen hanya bisa mengetikkan sesuatu pada kotak tersebut dan tidak bisa menambahkan lampiran.
- C. Jenis posting
 - 1. Posting bisa berasal dari dosen berupa:
 - a. Lembar Absen
 - b. Lembar Ujian
 - c. Materi Perkuliahan
 - d. Dan hal-hal lain terkait perkuliahan.
 - 2. Atau dari mahasiswa berupa materi presentasi. Mahasiswa tidak diperkenankan memposting selain materi presentasi
- D. Profile Name: Semua anggota kelas harus mengubah Profile Name pada akun Google masing-masing sesuai dengan nama di absen kelas kampus.

Penyesuaian dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi nama pada absen kelas google dan kontrol diskusi.

E. Tata Cara Absensi

1. Setiap sesi perkuliahan dosen memposting lembar absen lima menit sebelum jam perkuliahan dan ditutup 30 menit setelah sesi berjalan.
2. Lembar absen bertuiskan “Absensi pertemuan ke ...”
3. Setelah memasuki kelas mahasiswa membuka lembar absen dan mengklik pilihan “Hadir” tanpa perlu meninggalkan komentar pada lembar tersebut
4. Setelah 30 menit sesi berjalan mahasiswa masih bisa mengisi absen, tetapi akan ditandai sebagai “terlambat”.
5. Seusai sesi perkuliahan hasil absensi dikirim ke masing-masing anggota kelas

F. Tata Cara Diskusi

1. Pemateri memposting materinya selambat-lambatnya 30 menit sebelum sesi diskusi dimulai
2. Dalam posting materi ditulis header sebagai berikut:
Diskusi Pertemuan Ke...
Tema: ...
Pemateri: ..., ... ,...
Moderator: ...
3. Pemateri dapat menuliskan materinya dalam bentuk
 - a. Tulisan langsung pada lembar posting.
 - b. Lampiran berupa file Word (untuk melampirkan file Word, klik gambar attachment atau “Tambahkan”, lalu pilih “file”. Ambil file yang sudah Anda siapkan, lalu Upload)
 - c. Lampiran berupa file suara (caranya sama dengan melampirkan file Word)
4. Anggota kelas mempelajari materi yang telah terkirim (caranya: klik lembar posting pemateri dan baca materinya. Jika ada lampiran, download dan baca atau baca langsung secara online)
5. Sesi diskusi dimulai sesuai jam perkuliahan
6. Sesi diskusi dimulai oleh dosen dengan membuka perkuliahan dengan Salam dan mempersilahkan moderator untuk memulai diskusi
7. Moderator membuka diskusi

8. Anggota kelas menyampaikan tanggapan ataupun pertanyaan dipandu oleh moderator
9. Sesekali dosen dapat mengintervensi untuk meluruskan diskusi atau mengoreksi materi
10. Moderator menutup diskusi
11. Dosen menutup sesi perkuliahan
12. Seluruh proses diskusi dilakukan dengan mengirim komentar pada lembar posting materi, bukan dengan mengirim posting baru.

G. Tata Cara Mengerjakan Tugas (Termasuk UTS dan UAS)

1. Buka posting dosen tentang tugas dimaksud
2. Baca dengan seksama petunjuk dan ketentuan tugas. Jika ada yang tidak dipahami, kirim komen pada posting tersebut untuk menanyakan
3. Kerjakan tugas menggunakan Word

Kirim tugas sebelum tenggat waktu. Cara mengirim tugas buka dan pelajari link berikut:

<https://support.google.com/edu/classroom/answer/6020285?co=GENIE.Platform%3Dandroid&hl=id>

Dinamika Diskusi

Adapun dinamika diskusi mahasiswa secara umum diskusi kelas online berjalan dinamis. Materi dapat mempresentasikan materinya dengan lancar, sementara mahasiswa lain menyampaikan pertanyaan atau sanggahan dengan teratur. Lalu lintas diskusi relatif terkendali. Hal yang menonjol dari diskusi online adalah bahwa pembicaraan tidak didominasi oleh beberapa gelintir mahasiswa. Sosok-sosok yang biasanya tidak bersuara atau kurang lantang bersuara, menjadi sangat bersemangat. Demikian pula dari sisi pembahasan beberapa mahasiswa menyampaikan pendapat yang merupakan pengembangan materi dari dosen dan disertai referensi. Satu pengecualian adalah diskusi pertemuan ketujuh kelas 6A. Diskusi tidak berjalan dengan semestinya dan tampak sekadar memenuhi formalitas. Menurut ketua kelas, hal itu disebabkan materi yang tidak siap, karena menganggap diskusi pada pertemuan ketujuh dilakukan tanpa petugas materi.

Selain membuat variasi dalam penggunaan online learning, dosen pengampu juga membuat perkuliahan kolaboratif dengan melibatkan dosen ahli lainnya agar perkuliahan tidak monoton. Beliau mengundang dosen ahli untuk berkolaborasi dalam beberapa pembahasan dengan mengkonfirmasi email masing-masing dosen yang diajak berkolaborasi dengan media google classroom.

D. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat kami simpulkan bahwa *online learning* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Online learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Istilah *online learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet.

Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa penggunaan *online learning* pada matakuliah hermeneutika al-Quran terhadap mahasiswa semester VI STAI Al-Anwar Sarang Rembang sangat efektif dengan memperhatikan respon mahasiswa, keaktifan, dan keahliannya, serta kesiapan dosen pengampu dalam penggunaan *online learning* yang bervariasi dan maksimal.

Daftar Rujukan

- Afifah, A., & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 97–111.
- Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press.
- Amiroh. 2012. *Membangun E-Learning Dengan LMS Moodle*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Ansori, Miksan. (2018). *Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (WAG)*. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 124-125.
- Ansori, M. (2018). Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (WAG) Miksan Ansori Sekolah Tinggi Ilmu Syari' ah Faqih Asy' ari Kediri , Indonesia Email : Ikhsan.aira@gmail.com Abstraksi Blended learning as one of the 21 st century learning. *Jurnal Dirasah*, 1, 120–137.
- BSSN. (2019). Badan Siber dan Sandi Negara. *Bssn.Go.Id*, (021), 78844104.
- Faiz, Fakhrudin. (2002) *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam.

- Husaini, Adian., al-Baghdadi, Abdurrahman. (2007). *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nirfayanti; Dedy Setyawan. (2018). Efektifitas Pembelajaran Program Linear Berbantuan Geogebra Terhadap Hasil Belajar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 22–30. Retrieved From <http://Journal.Uncp.Ac.Id/Index.Php/Proximal/Article/View/1047>
- Raharjo, Mudjia. (2008) *Hermeneutika Gadamerian: kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, Mudjia. (2008). *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, Erik Sabti. *Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir*, Online. diakses pada 26 April 2020 pukul:15.00.
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Teknologi Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Era 4.0* (1st ed.). UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- SEC. (2020). Zoom Video Communications. Online. Diakses oleh Nurul Qomariyah pada 22 April 2020. <https://zoom.us>
- Sugiyono. (2013) *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suhaemy, I. S. (2014). *Perbedaan E-Learning dan Online Learning*.
- Wijaya, Aksin. (2009) *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: kritik ideologis hermeneutis*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.